

Faktor Kesiapan Berwirausaha pada Pelaku UMKM Pasca Pandemi Covid-19

***Fatwa Tentama**¹**

Fakultas Psikologi, Universitas Ahmad Dahlan

Auril Damaiwanti

Fakultas Psikologi, Universitas Ahmad Dahlan

Surahma Asti Mulasari

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas
Ahmad Dahlan

Khusna Labiba

Fakultas Psikologi, Universitas Ahmad Dahlan

Tri Wahyuni Sukesi

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas
Ahmad Dahlan

Ratna G. Albarusi

Fakultas Psikologi, Universitas Ahmad Dahlan

Sulistiyawati

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas
Ahmad Dahlan

Nurul I. A. Qomar

Fakultas Psikologi, Universitas Ahmad Dahlan

Kurniawati

Fakultas Psikologi, Universitas Ahmad Dahlan

Melita P. W. Sari

Fakultas Psikologi, Universitas Ahmad Dahlan

Abstract. The purpose of this study was to determine the factors that influence entrepreneurial readiness for Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs) in Ngalang Gunungkidul Village. The research method uses qualitative methods with a phenomenology approach. Data collection was taken by conducting semi-structured interviews. The informants in this study were five MSME actors in Ngalang Gunungkidul Village. The analysis used is content analysis technique. The results of the study show that MSME actors have entrepreneurial readiness that comes from individual internal and external factors. Internal factors of entrepreneurial readiness include self-efficacy, risk tolerance, proactivity, need for achievement, independence, future orientation, hardiness, and resilience. External factors of entrepreneurial readiness include education and training, experience, professional network, family background and social support. Both internal and external factors are mutually supportive factors in preparing MSME actors for entrepreneurship, especially after experiencing a decline or loss during the Covid-19 pandemic.

Keywords: *entrepreneurial readiness, external factors, internal factors*

Abstrak. Ketidakpastian perekonomian saat pandemi covid-19 berdampak berat kondisi dunia usaha di tanah air. Masa pandemic membawa perubahan sikap pengusaha untuk lebih meningkatkan kesiapan dalam membuka usahanya Kembali dengan proses usaha yang lebih cepat, efektif dan efisien. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan berwirausaha pada pelaku Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) di Desa X Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data diambil dengan melakukan wawancara semi-terstruktur. Informan pada penelitian ini adalah enam pelaku UMKM di Desa Ngalang Gunungkidul. Analisis yang digunakan adalah teknik analisis isi (*content analysis*). Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pelaku UMKM memiliki kesiapan berwirausaha yang berasal dari faktor internal dan eksternal individu. Faktor internal kesiapan berwirausaha meliputi efikasi diri, toleransi risiko, proaktif, kebutuhan berprestasi, kemandirian, orientasi masa depan, *hardiness*, dan resiliensi. Faktor eksternal kesiapan berwirausaha meliputi pendidikan dan pelatihan, pengalaman, jaringan profesional, latar belakang keluarga dan dukungan sosial. Baik faktor internal dan eksternal keduanya merupakan faktor yang saling mendukung dalam mempersiapkan pelaku UMKM untuk berwirausaha khususnya setelah mengalami penurunan atau kerugian ketika pandemi Covid-19.

Kata kunci: *faktor eksternal, faktor internal, kesiapan berwirausaha*

¹ **Korespondensi.** Fatwa Tentama. Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan, Jl. Kapas No.9, Semaki, Kec. Umbulharjo, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55166. Email fatwa.tentama@psy.uad.ac.id

Perkembangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) atau *micro, small and medium enterprises* (MSMEs) saat ini mengalami peningkatan jumlahnya. Peran UMKM ini memberikan kontribusi terhadap penyerapan tenaga kerja dengan dibukanya banyak lapangan kerja baru sehingga mampu menyerap tenaga kerja sebesar 97 persen (Sasongko, 2020). Hal ini menjadi salah satu terobosan untuk menekan angka pengangguran pada angkatan kerja baru. Pertumbuhan UMKM tidak hanya terjadi di perkotaan bahkan di pedesaan mulai adanya perubahan dari profesi petani berubah menjadi seorang wirausahawan. Keberadaan UMKM ini menjadi salah satu sumber kemandirian desa dengan meningkatnya tingkat perekonomian masyarakat (Setyariningsih & Utami, 2022). Pemberdayaan sumber daya bahan lokal dan tenaga menjadi potensi yang harus dikelola dengan baik.

Kabupaten Gunungkidul, Provinsi D I Yogyakarta saat ini sedang menggiatkan mengembangkan wilayah wisata yang terintegrasi dengan perkembangan perekonomian wilayah dengan pemberdayaan masyarakat yang produktif. Salah satu desa produktif adalah Desa X yang berada di Kabupaten Gunungkidul. Gedangsari. Ketidakpastian ekonomi akan selalu dihadapi para pengusaha ini sehingga dibutuhkan kesiapan berwirausaha yang matang dalam menjalankan dan mengembangkan usahanya. Terlebih setelah mengalami dua tahun masa pandemi, para pelaku usaha ini mulai bangkit dan menjalankan kembali usahanya. Kemauan dan kemampuan para pelaku dalam memulai dan mengembangkan usaha disebut dengan kesiapan berwirausaha. Berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah melalui pemberdayaan masyarakat di pedesaan agar mampu mandiri dan memiliki daya saing dalam persaingan usaha.

Pelaku usaha harus berani mengambil resiko dan peluang usaha yang tampak di sekitarnya dalam berbagai kesempatan (Raza, Muffatto, & Saeed, 2019). Kesiapan berwirausaha ini menjadikan seorang wirausahawan memiliki keberanian tanpa dibayangi perasaan takut meski berada pada kondisi ekonomi yang tidak pasti (Widodo, 2020). Pada kondisi apapun, seorang wirausaha akan selalu berusaha untuk meningkatkan kapasitas dirinya dalam mewujudkan ide-ide baru yang kreatif dan inovatif sehingga mampu menjawab perubahan tuntutan konsumen saat ini (Fajrillah *et al.*, 2020). Langkah kreatif dan inovatif seorang wirausaha agar produk usaha yang diciptakan mampu bersaing dalam pasar, baik itu lokal dan global (Riwanda & Mawarpury, 2021).

Kesiapan berwirausaha pada pelaku usaha dapat terbentuk karena adanya faktor-faktor internal dan faktor-faktor eksternal (Ruiz, Ribeiro, & Codura, 2016). Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari diri seseorang dalam membentuk kesiapan berwirausaha (Ruiz, Ribeiro, & Codura, 2016) yang terdiri dari: 1) efikasi diri merupakan evaluasi diri terhadap kompetensi dan kontrol diri pada situasi tertentu, 2) toleransi risiko merupakan sifat individu terhadap kecenderungan dan kemauan dalam menanggung suatu risiko, 3) proaktif merupakan sifat individu yang tekun, dapat beradaptasi, mau bertanggung jawab atas suatu kegagalan, 4) kebutuhan berprestasi merupakan penggerak bagi pengusaha untuk terlibat dalam aktivitas fisik dan mental untuk mengembangkan kepentingan bisnisnya (Phuong & Hieu, 2015) dan 5) kemandirian merupakan kondisi individu yang tidak bergantung kepada otoritas dan membutuhkan arahan secara penuh (Parker, 2005).

Selain faktor internal menentukan kesiapan berwirausaha, faktor eksternal juga merupakan faktor yang berasal dari luar diri seseorang dalam membentuk kesiapan

berwirausaha (Ruiz, Ribeiro, & Codura, 2016) yang terdiri dari: 1) pendidikan dan pelatihan merupakan pendidikan kewirausahaan dengan cara yang komprehensif, termasuk program pendidikan atau proses pendidikan dapat mengembangkan sikap dan keterampilan kewirausahaan (Fayolle, Gailly, & Lassas-Clerc, 2006), 2) pengalaman merupakan pengalaman yang memberikan kerangka kerja untuk digunakan memproses informasi dan dapat mengurangi beban pemrosesan informasi (Vaillant & Lafuente, 2018), 3) jaringan profesional merupakan relasi wirausaha dalam membangun informasi, mengisi kesenjangan pengetahuan dan mengurangi ketidakpastian yang dihadapi (Shu, Ren, & Zheng, 2018), dan 4) latar belakang keluarga merupakan dasar dukungan yang lebih dapat diandalkan dan menyenangkan daripada keluarga tanpa latar belakang wirausaha (Ruiz, Ribeiro, & Codura, 2016).

Adapun tujuan penelitian ini adalah menganalisis faktor-faktor yang dominan dalam mempengaruhi terbentuknya kesiapan berwirausaha para pelaku UMKM pada masyarakat Desa Ngalang, Kecamatan Gedangsari, Kabupaten Gunungkidul.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Studi kasus pada desain kualitatif dimana peneliti mengeksplorasi secara mendalam suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau satu atau beberapa individu (Creswell, 2014). Kasus-kasus tersebut terikat oleh waktu dan aktivitas, dan para peneliti mengumpulkan informasi terperinci menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode waktu yang berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Tujuan penelitian untuk mengeksplorasi lebih dalam kejadian atau peristiwa terkait dengan kesiapan berwirausaha pada pelaku UMKM melalui informasi yang telah

diberikan dari informan kepada peneliti. (Creswell, 2014).

Subjek dalam penelitian ini adalah enam pelaku UMKM di Desa Ngalang, Kecamatan Gedangsari, Kabupaten Gunungkidul. Subjek dipilih menggunakan *random sampling* karena sesuai dengan tujuan penelitian dan memberikan kesempatan yang sama pada subjek. Karakteristik utama subjek dari penelitian ini adalah pelaku UMKM di Desa Ngalang yang sudah memiliki usaha lebih dari lima tahun dan selama pandemi Covid-19 mengalami penurunan/kerugian hasil usaha serta berusaha bangkit pasca pandemi Covid-19 saat ini.

Tabel 1. Identitas Subjek Pelaku UMKM di Desa Ngalang

Kode Partisipan	1	2, 3, 4	5	6
Nama /inisial	SJ	KN, WS, dan SM	NS	SH
Jenis Kelamin	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
Usia (thn)	54	34,30, 42	40	50
Pendidikan Terakhir	SMA	SMA, SMA, SMP	SMA	SMA
Durasi (menit)	110	120	120	120
Nama UMKM	Karya Muda Handycraft	Eco Print	Castello	Prima Rasa
Jenis UMKM	Bisnis Produk Kreatif	Bisnis Fashion	Bisnis Kuliner	Bisnis Kuliner
Jenis UMKM	Bisnis Produk Kreatif	Bisnis Fashion	Bisnis Kuliner	Bisnis Kuliner

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur menggunakan panduan wawancara yang disusun oleh peneliti. Panduan wawancara disusun berdasarkan teori faktor dari kesiapan berwirausaha yang merupakan teori dari Ruiz, Ribeiro, dan Codura, (2016). Faktor tersebut terdiri dari

faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi: 1) efikasi diri, 2) toleransi risiko, 3)

proaktif, 4) kebutuhan berprestasi, dan 5) kemandirian. Faktor eksternal meliputi: 1) pendidikan dan pelatihan, 2) pengalaman, 3) jaringan profesional, dan 4) belakang keluarga. Sebagai pendukung wawancara, observasi subjek secara pasif dilakukan ketika melaksanakan wawancara. Peneliti juga membangun *rapport* dengan subjek sebelum memulai wawancara.

Strategi yang digunakan untuk menjaga standar yang tinggi dalam melihat kredibilitas penelitian yaitu dibutuhkan *member checking* pada subjek mengenai keakuratan dari temuan aspek setelah di transkrip. Kemudian untuk menambah kredibilitas penelitian, peneliti juga menggunakan *prolonged engagement* atau perpanjangan pengamatan untuk lebih memahami kesiapan berwirausaha pelaku UMKM sekaligus meningkatkan kredibilitas data yang dikumpulkan. Wawancara dilakukan oleh tim peneliti dengan bertatap langsung terhadap para informan yaitu para pelaku UMKM di Balai Desa X, Kabupaten Gunungkidul pada bulan Agustus 2022. Wawancara berdasarkan guide wawancara dan dilakukan dalam waktu 120 menit. Tahap terakhir dari pengumpulan data adalah melakukan diskusi bersama peneliti lain (*peer debriefing*) untuk meningkatkan akurasi penelitian.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Teknik analisis isi yaitu teknik yang menekankan pada gambar, tema, arti, kata, simbol yang dihasilkan setelah menemukan hasil wawancara. Langkah dalam melakukan analisis berdasarkan teori Creswell (2014) menyebutkan bahwa penelitian dengan menggunakan pendekatan fenomenologi yang diolah menggunakan teknik analisis isi meliputi:

1. Mendeskripsikan pengalaman informan penelitian berkaitan dengan kasus yang sedang diteliti,

2. Membuat daftar pertanyaan penting sesuai kasus mengenai kesiapan berwirausaha pada informan, bagaimana informan mengalami kasus yang terkait dengan faktor-faktor kesiapan berwirausaha berdasarkan hasil wawancara,
3. Membuat kelompok-kelompok pernyataan penting dan menjadikan informasi tersebut lebih luas, dikenal sebagai *meaning unit*,
4. Mendeskripsikan tentang apa dan bagaimana kasus yang dialami oleh informan penelitian.

HASIL DAN DISKUSI

Berdasarkan hasil wawancara kepada enam subjek, ditemukan bahwa kesiapan berwirausaha pelaku UMKM terbagi menjadi faktor internal yang meliputi *self-efficacy*, *risk tolerance*, *proactivity*, *need for achievement*, *independence*, *future orientation*, *hardiness*, dan *resilience*. Faktor eksternal meliputi *education and training*, *experience*, *professional network*, *family background*, dan *social support*. Hasil tersebut akan dijelaskan berdasar aspek sebagai berikut:

Faktor Internal

1. Efikasi Diri

Efikasi diri adalah keyakinan pada individu bahwa secara efektif dapat mengatur dan melakukan tindakan yang diperlukan untuk menghasilkan suatu hal (Bandura, 1997). *Self-efficacy* adalah evaluasi diri atas kompetensi dan kontrol pribadi dalam situasi tertentu (Ruiz, Ribeiro, & Codura, 2016). Berikut kutipan hasil wawancaranya.

"..pesanan dengan jumlah 700 masih mampu saya kerjakan sendiri..."(informan 1, Karya Muda Handycraft)

"..kita mampu nerima pesanan dalam jumlah banyak kain ecoprint.." (Informan 2,3,4, ecoprint)

"....saat ini belum perlu menambah tenaga untuk memproduksi kripik ...untuk membuat varian pisang menjadi bronis tidak sulit, sekarang bisa jalan dibantu keluarga untuk penjualannya..."(Informan 6, Prima Rasa)

2. Toleransi Risiko

Toleransi risiko adalah sifat yang menentukan kecenderungan dan kemauan individu dalam menanggung suatu risiko (Ruiz, Ribeiro, & Codura, 2016). Pengambilan resiko adalah perilaku yang dikendalikan secara sadar maupun tidak sadar dengan merasakan ketidakpastian tentang hasilnya, dan/atau tentang kemungkinan manfaat atau efek terhadap kesejahteraan fisik, ekonomi, dan psikososial (Atiya & Osman, 2021). Berikut kutipan hasil wawancaranya.

"...saya mencoba membuka usaha mandiri saya ikut orang dulu sambal belajar seluk beluknya dan tantangan usaha semacam ini.." (informan 1, Karya Muda Handycraft)
"...pernah gagal dalam pewarnaan, ya Namanya usaha kadang berhasil kadang gagal, dari gagal itu dipikirkan lagi untuk menekan warna gagal.." (Informan 2, 3, 4, ecoprint)
"....pernah juga gagal saat proses pengeringan, tapi ya saya piker Namanya usaha ada risikonya, belajar dari gagal itu supaya produk saya lebih baik..."(Informan 5, New Castello)

3. Proaktif

Proaktif adalah salah satu faktor penting dalam kewirausahaan. Seseorang yang proaktif memiliki sifat tekun, dapat beradaptasi, kemauan memikul tanggung jawab atas suatu kegagalan (Ruiz, Ribeiro, & Codura, 2016). Kepribadian yang proaktif adalah individu yang berinisiatif untuk memperbaiki keadaan atau menciptakan inisiatif di saat menghadapi berbagai situasi

ketela ini masih bisa dengan tenaga yang ada..."Informan 5, New Castello) (Robbins, 2001). Berikut kutipan wawancaranya.

"...namanya usaha itu tidak pasti, pernah ekspor banyak dan sepi saat pandemic kemarin, yang penting tetap usaha dengan karya-karya baru.." (informan 1, Karya Muda Handycraft)
"...ubi-ubi di sekitar rumah dapat diolah menjadi makanan yang layak jual"(Informan 5, New Castello)
"...kalau nggak laku nanti saya panggang lagi mba, saya buat jadi bolu kering..." (Informan 6, Prima Rasa)

4. Kebutuhan Berprestasi

Kebutuhan berprestasi diartikan sebagai kesatuan watak yang memotivasi individu untuk menghadapi tantangan untuk menjadi individu yang unggul dan sukses (McClelland, 1987). Kebutuhan berprestasi menurut Phuong dan Hieu (2015) merupakan motor penggerak bagi pengusaha untuk terlibat dalam aktivitas fisik dan mental dalam mengembangkan kepentingan bisnisnya. Berikut kutipan wawancaranya.

"...hasil pelatihan menambah pengetahuan saya untuk mengolah bahan daun jadi kerajinan yang diminati banyak konsumen.." (informan 1, Karya Muda Handycraft)
"...dulu awal covid saya tetap menjalankan usaha saya ya walaupun saat itu sedang susah-susahnya untuk mendapatkan pemasukan. Waktu ada berita jahe merah harganya mahal, kebetulan saya memiliki tanaman jahe merah dan pas panen, jadi langsung saya panen dan jual. saya sekarang sedang mengumpulkan dana untuk melengkapi perlengkapan pembuatan produk saya mba, kemarin itu sempat ditawari sama yang mengelola umkm untuk dikunjungi rumah produksi saya, tapi belum bisa, karena saya masih buat wastafel sebagai syarat rumah

produksi higienis, saya juga lagi buat saluran untuk pembuangan limbah...” (Informan 6, Prima Rasa)

Kemandirian dapat diartikan sebagai suatu kondisi dimana seseorang tidak bergantung kepada otoritas dan membutuhkan arahan secara penuh (Parker, 2005). Menurut Suryana (2017) kemandirian pribadi adalah orang yang tidak suka mengandalkan orang lain, namun justru mengoptimalkan segala daya dan upaya yang dimilikinya sendiri. Menurut Ranto (2007) mengatakan bahwa perkembangan keberhasilan pribadi dan antar pribadi dapat digerakkan ke arah kemajuan pada kematangan menuju kemandirian sampai kesaling tergantungan. Berikut kutipan wawancaranya. “...dari awal saya berkarir sejak di lampung 2013 saya sudah bekerja sendiri mba, sekarangpun saya mengerjakannya masih sendiri, anak saya yang kuliah bantuin untuk jualan ke teman-temannya. Untuk oleh-oleh juga biasanya langsung menghubungi saya mba...” (Informan 6, Prima Rasa).

6. Orientasi Masa Depan

Orientasi masa depan adalah suatu gambaran individu tentang masa depan sesuai tujuan yang telah direncanakan sehingga penting untuk mengikuti langkah tersebut (Seginer, 2019). Orientasi masa depan disebut juga sebagai cara pandang individu dalam memposisikan dirinya di masa depan yang digambarkan melalui pandangan, minat, ketakutan, harapan terhadap masa yang akan datang (Steinberg, 2009). Orientasi masa depan dapat membuat perencanaan yang terperinci mengenai tujuannya, sehingga individu cenderung lebih realistis ketika menentukan capaian masa depan (Rakib, Aziz, & Aziz, 2022).

“....kami itu punya keinginan untuk menambah alat untuk produksi seperti panci besar sama ember untuk

5. Kemandirian

menambah jumlah produksi....” (Informan 2, 3, 4, Ecoprint)

“....sudah ada rencana ikut pelatihan pengolahan bahan dan pengemasan untuk penjualan ke luar kota (Informan 2, 3, 4, Ecoprint)

“...untuk kedepannya pastinya sih mba saya akan menambah beberapa varian baru untuk usaha New Castello ini dan dalam waktu dekat ini saya mengusahakan untuk menambah alat-alat produksi agar bisa produksi dalam jumlah yang lebih banyak...” (Informan 5, New Castello)

7. Hardiness

Hardiness adalah kumpulan kepribadian yang berfungsi sebagai daya tahan diri ketika menghadapi situasi dan keadaan penuh tekanan (Kobasa, 1982). *Hardiness* juga disebut sebagai kepribadian yang dapat mempengaruhi cara berpikir, merasakan, dan berperilaku di kehidupan sehari-hari (Creed Conlon, & Dhaliwal, 2013). *Hardiness* adalah kualitas yang terlihat ketika berada pada situasi sulit, tantangan yang membutuhkan mobilisasi vitalitas, dan sumber dalam mengatasi kondisi kehidupan yang buruk (Zeir *et al.*, 2016). Berikut hasil wawancaranya.

“...saya beberapa kali mengalami kegagalan dalam proses produksi, yang paling sering gagal itu dibagian proses pengeringannya...” (Informan 5, New Castello)

8. Resiliensi

Resiliensi adalah kapasitas manusia ketika merespon kondisi yang tidak menyenangkan, contohnya trauma ataupun rasa sengsara dengan menggunakan cara yang sehat dan produktif, kemudian mengendalikan tekanan yang dihadapi pada kehidupan (Reivich & Shatte, 2002). Resiliensi juga disebut sebagai kemampuan untuk menghadapi hambatan

kehidupan dan menjadi lebih kuat (Grotberg, 1999). Berikut hasil wawancaranya.

"...awal covid itukan mba suami saya sakit, dia nggak bisa kerja yang berat-anak saya, jadi saya mulai lagi usaha saya yang sempat terhenti karena covid juga..." (Informan 6, Prima Rasa)

Faktor Eksternal

1. Pendidikan dan Pelatihan

Pendidikan dan pelatihan bidang kewirausahaan adalah proses yang memberikan individu kompetensi untuk mengenali peluang bisnis, menumbuhkan harga diri pengusaha, introspeksi, pengetahuan dan kemampuan untuk bertindak (Jones & English, 2004). Fayolle, Gailly, dan Lassans (2006), mendefinisikan pendidikan kewirausahaan dengan cara yang komprehensif, termasuk setiap program pendidikan atau proses pendidikan dapat mengembangkan sikap dan keterampilan kewirausahaan. *Training and education* pada kewirausahaan dilihat sebagai fasilitator dalam perkembangan ekonomi (Lindh & Thorgren, 2016) dan cara untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan individu dalam berwirausaha (Farashah, 2013). Pendidikan dan pelatihan kewirausahaan menyediakan kursus, pelatihan, lokakarya dan rencana bisnis (Aboobaker & Renjini, 2020). Berikut kutipan wawancaranya.

"...belajarnya dulu ya itu mba ikut-ikut sama orang yang usaha bikin patung dan topeng dari kayu belajarnya ya dari situ awalnya baru akhirnya buka usaha sendiri (Informan 1 Karya Muda Handycraft)

"....Awal mulanya kami itu binaan dari perpustakaan desa ngalang untuk kelompok KIK, terus kami diberikan pelatihan untuk membuat ecoprint..." (Informan 2, 3, 4, Ecoprint)

"....untuk pembuatan keripik ini saya belajar sendiri mba berapa kali gagal juga dalam pembuatannya sampai

berat, keuangan juga lagi susah, jadi saya mencari cara gimana nih supaya saya dan keluarga masih bisa menyambung hidup, untuk sekolah

akhirnya saya tau kesalahannya dimana selain itu saya juga pernah mengikuti pelatihan pengemasan sesuai SNI..." (Informan 5, New Castello)

2. Pengalaman

Wirausahawan belajar dari pengalaman berwirausaha dan memperoleh pengetahuan yang berharga, sehingga para wirausahawan dapat menjadi lebih baik lagi di usaha berikutnya (Parker, 2013). Pengalaman memberikan kerangka kerja yang dapat digunakan untuk memproses informasi dan oleh karena itu dapat mengurangi beban pemrosesan informasi (Vaillant & Lafuente, 2018). Wirausahawan yang berpengalaman dapat mempertahankan kemampuan dalam menciptakan ide kreatif, dapat melakukan pekerjaan dengan lebih seimbang, dan tidak memperlihatkan pengurangan dalam performa (Miralles, Giones, & Gozun, 2017). Proses pembelajaran generatif dari pengalaman kewirausahaan masa lalu dapat mempengaruhi skema kognitif individu dengan cara yang mungkin penting dalam keputusan untuk terlibat kembali dalam usaha baru dan dengan demikian menjadi pengusaha serial (Vaillant & Lafuente, 2018). Berikut kutipan wawancaranya.

"...awalnya gak langsung daun mba tapi itu ikut bikin patung sama topeng dari kayu tapi pemasarannya susah jadi saya coba-coba untuk bikin yang dari daun ini dan ternyata lebih mudah jualannya, selama ini dari tahun 2000 saya jual olahan daun ini saya Alhamdulillah udah bisa ekspor keluar negeri melalui trading di Jakarta..." (Informan 1, Karya Muda Handycraft)
"....sebelum memulai usaha New Castello ini saya sudah memiliki usaha lain. Usahanya itu ada usaha percetakan dan pembuatan pupuk.

Selama masa pandemi ini usaha pupuk saya menurun makanya saya mencoba untuk mendirikan usaha baru (New Castello) ini dengan memanfaatkan bahan baku ubi yang banyak tersedia

usaha saya dengan nama yang sama. Waktu pandemi kemarin sempat terhenti lagi, tapi karena suami sakit jadi saya mulai buka kembali lagi mba...” (Informan 6, Prima Rasa).

3. Jaringan Profesional

Jaringan profesional dapat membantu wirausaha dalam membangun koridor informasi dalam populasi, menutup kesenjangan pengetahuan dan mengurangi ketidakpastian yang dihadapi (Shu, Ren, & Zheng, 2018). Sejumlah bukti menunjukkan bahwa hubungan jaringan yang berkualitas tinggi atau jaringan posisi yang superior dapat memfasilitasi wirausaha menemukan suatu peluang (Arenius & Clercq, 2005). Orang yang mampu memelihara jaringan yang tinggi akan cenderung berperilaku perhatian dan murah hati. Mereka dapat memahami perasaan teman-teman mereka dan ingin mendengarkan serta membantu mereka. Dalam interaksi dalam jaringan, mereka mampu berperilaku dan mengekspresikan diri dengan sopan santun yang sesuai dengan nilai-nilai dan harapan teman-temannya. Perilaku seseorang yang dalam jaringan akan menunjukkan bahwa orang menghargai mereka adalah yang memahami nilai dan identitas mereka dan membuat mereka merasa disertakan (Casciaro, Gino, & Kouchaki, 2016). Selain itu, orang dengan pemeliharaan jaringan yang tinggi menyiratkan stabilitas emosional yang tinggi dalam interaksi berulang untuk menjaga keharmonisan interpersonal. Berikut kutipan wawancaranya.

“...saya kan pernah ekspor dulu sebelum pandemi nah itu melalui trading tapi merk dagangnya bukan karya muda handycraft, saya jual juga untuk lokal tapi gak sebanyak pesanan untuk di ekspor, kalau untuk lokal itu

di sekitar tempat tinggal saya...” (Informan 5, New Castello)

“...saya kan sudah berjualan sejak 2013 mba tapi itu di lampung, saya pindah ke jogja ini saya buka kembali

biasanya saya titip konsinyasi gitu...” (Informan 1, Karya Muda Handycraft)

“...penjualan secara online itu biasanya bu sosial yang jual mbak, karena beliau kan teman-temannya banyak yang diluar daerah dan pejabat-pejabat itu mbak, sampek kalimantan juga...” (Informan 2, 3, 4, Ecoprint)

”...saya awalnya itu berjualan dari rumah ke rumah selain dari sana saya juga menitipkan produk saya di Toko Ngalang dan menjajakannya di pusat oleh-oleh. Saya juga ikut komunitas Ikatan Keluarga Gunungkidul untuk promosi produk saya dan mengikuti pameran-pameran yang diadakan. Beberapa kali saya coba menjualkan di BukaLapak tapi kurang berhasil mba jadi untuk penjualan secara online saya hanya menggunakan Facebook aja untuk promosi...” (Informan 5, New Castello)

“...selain saya berjualan door to door dan menitipkan jualan saya di warung teman, saya juga promosi di facebook dan instagram mba. Kalau yang di Instagram anak saya yang membantu, mulai dari postingannya, desainnya, sampai proses pesanan dan kiriman. Kalau sekarang saya sudah punya reseller mba, walaupun cuma punya satu...” (Informan 6, Prima Rasa)

4. Latar belakang keluarga

Terbukti secara empiris bahwa orang-orang dengan latar belakang bisnis keluarga lebih mungkin untuk memulai usaha mereka sendiri (Pant, 2015; Tipu, Zeffane, & Ryan, 2011). Hal ini berarti kewirausahaan sangat terkait dengan latar belakang keluarga (Aldrich & Cliff, 2003). Diketahui bahwa anggota keluarga merupakan sumber dukungan baik finansial maupun moral bagi

calon wirausaha (Steier & Greenwood, 2000). Latar belakang keluarga dengan pengalaman wirausaha atau usaha kecil adalah dasar dukungan yang lebih dapat diandalkan dan menyenangkan daripada keluarga tanpa latar belakang wirausaha. dan motivasi (Ranwala, 2016). Berikut kutipan wawancaranya.

“...saya dari muda sudah membantu ibu saya untuk membuat olahan pisang mba, nah sekarang saya juga buka lagi...” (Informan 6, Prima Rasa).

5. Dukungan Sosial

Dukungan sosial yaitu sumberdaya yang diberikan dari individu ke individu lainnya (Ab Aziz, Zulkifle, & Sarhan, 2022). Dukungan sosial juga disebutkan sebagai informasi atau umpan balik dari individu lain sebagai bentuk dari cinta, perhatian, rasa hormat, dan melibatkan komunikasi yang timbal balik (King, 2012). Taylor, Peplau, dan Sears, (2006) menjelaskan bahwa dukungan sosial adalah pertukaran antar individu dimana satu individu memberikan bantuan kepada individu lain. Berikut kutipan wawancaranya.

“...kalau keluarga itu dukung aja mba karena kan ini untuk sekarang usaha daun-daun ini bukan penghasil utama saya juga bertani, kalau cari daun itu biasanya saya di bantuin sama istri mba...”

“...paling kalau orderan ribuan itu saya ajak teman-teman dibagi-bagi...” (Informan 1, Handycraft)

“...Kalau dari keluarga itu ya dukung-dukung aja mbak sama apa yang saya lakukan...” (Informan 2, 3, 4, Ecoprint)

Diskusi

Faktor Internal

1. Efikasi Diri

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa subjek yakin memiliki kemampuan untuk mengatur dan menjalankan usahanya.

Anggota keluarga yang terlibat dalam kegiatan kewirausahaan dapat mempengaruhi niat individu dalam penciptaan usaha dan juga mereka dapat melihat sebagai kekuatan di tangan keuangan

Individu yang memiliki keyakinan terhadap kemampuannya dalam menjalankan usahanya akan secara bertahap memenuhi ekspektasi kerja dan psikologis yang ideal, serta kepuasan kerja akan meningkat (Jean & Mathieu, 2015). Individu dengan keyakinan terhadap kemampuan serta keterampilannya dapat secara efektif memberikan penghargaan terhadap lingkungan, pengetahuan psikologis, hubungan interpersonal yang memberikan pengaruh terhadap tingkat kepuasan kerja yang semakin tinggi (Wei, Chen, Zhang, & Zhang, 2020). Pengusaha membutuhkan keyakinan diri terhadap skill dan kreatifitasnya untuk siap memasuki dunia usaha (Sariroh & Yulianto, 2019). Selaras dengan teori tersebut peneliti lain mendapatkan hasil bahwa efikasi diri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesiapan berwirausaha, semakin tinggi efikasi diri yang dimiliki maka semakin tinggi juga tingkat kesiapan berwirausaha pada individu (Yuli, 2018).

2. Toleransi resiko

Hasil wawancara menunjukkan bahwa subjek memiliki keberanian dalam mengambil resiko untuk usaha yang dijalannya, beberapa diantaranya juga sudah mempersiapkan diri untuk menerima konsekuensi yang akan terjadi. Resiko merupakan suatu kejadian yang tidak diinginkan yang dapat terjadi namun tidak dapat untuk dihindari (Noor, 2014). Memikirkan masa depan dan menyadari suatu kesalahan merupakan bagian dari toleransi risiko yang berperan penting dalam meningkatkan potensi kewirausahaan individu (Basrowi, 2011). Suatu risiko dapat mendatangkan kemungkinan keuntungan baik secara besar maupun kecil. Para wirausahawan dapat memperhitungkan hal tersebut dan menghadapi tantangan untuk mengambil resiko dalam mengejar tujuannya

(Meredith, 2005). Dari hasil penelitian yang lainnya, individu yang berasal dari lingkungan keluarga yang berprofesi sebagai pengusaha memiliki tingkat keberanian yang tinggi dalam mengambil resiko (Wang & Wong, 2004). Selain itu keinginan dan Dari hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap subjek ditemukan bahwa subjek-subjek pelaku UMKM di Desa Ngalang menunjukkan adanya sikap proaktif. Sikap proaktif memiliki kesediaan untuk terlibat dan mengambil inisiatif untuk memberikan ide-ide menarik pada berbagai kegiatan (Aryaningtyas, 2018). Kemampuan dalam mengambil keputusan secara inisiatif dengan mengantisipasi dan mengejar peluang baru serta proaktif terhadap perubahan sangat menentukan keberhasilan wirausahawan (Hatta, 2014). Kemampuan proaktif cerdas penjual (KPCP) berperan langsung dalam meningkatkan ketahanan UMKM, hal ini ditentukan dari keterampilan para penjual dan responsif terhadap peluang (Daengs, 2022).

4. Kebutuhan Berprestasi

Berdasarkan hasil wawancara ditemukan beberapa indikator yang menunjukkan perilaku kebutuhan berprestasi pada pengusaha di Desa Ngalang. Seseorang yang memiliki kebutuhan berprestasi memiliki hasrat untuk mencapai hasil yang terbaik hal ini guna mencapai kepuasan pribadi (Kusumo & Setiawan, 2017). Menghadapi ketidakpastian ekonomi dalam usaha merupakan hal yang lazim sehingga dibutuhkan kemampuan untuk berinovasi dan kreatif dalam memenuhi perubahan tuntutan konsumsi masyarakat (Ratumbuysang & Rasyid, 2015). Usaha akan mendapatkan kepercayaan dari konsumen apabila pengusaha mampu bertanggung jawab terhadap pekerjaan yang telah diberikan dan menyukai hal-hal yang menantang dalam memenuhi kepuasan pesanan konsumen (Ustha, 2018). Pengusaha yang mampu bertahan adalah pengusaha yang bersedia mendengarkan masukan dari lingkungannya termasuk konsumen guna meningkatkan kualitas produk usahanya.

kemampuan dalam mengambil resiko merupakan salah satu hal penting dalam berwirausaha (Kusumo & Setiawan, 2017).

3. Proaktif

Pengusaha dengan kebutuhan berprestasi akan memiliki kesiapan berwirausaha, hal ini ditunjukkan dengan menyukai adanya tantangan, berani mengambil keputusan di saat yang sulit (Pradipta, 2012).

5. Kemandirian

Dari hasil wawancara terhadap informan pelaku UMKM di Desa Ngalang ditemukan bahwa kemandirian dalam berwirausaha terdapat pada para pelaku UMKM. Kemandirian merupakan usaha yang tercipta terhadap pelaku usaha adalah perilaku serta keadaan usaha yang mempunyai semangat *entrepreneurship* untuk terus menjadi sanggup penuhi kebutuhan dengan mengandalkan keahlian serta kekuatan diri sendiri. Kemandirian pada pelaku wirausaha sendiri akan membentuk individu yang mandiri dalam bekerja dan mampu memperlihatkan perilaku yang eksploratif, mampu mengambil keputusan, percaya diri dan kreatif (Olugbola, 2017). Merujuk dari teori dan temuan dari informan maka faktor kemandirian (*independence*) dalam berwirausaha merupakan hal positif yang akan searah dengan perkembangan dan kemajuan dari suatu wirausaha.

Selain faktor internal diatas, ditemukan beberapa faktor internal lainnya yang muncul pada pelaku UMKM di Desa Ngalang. Faktor internal tersebut adalah sebagai berikut:

1. Orientasi Masa Depan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa subjek memiliki keinginan untuk menjadikan usahanya lebih baik di waktu yang akan datang. Individu dengan representasi tujuan hidup untuk berorientasi terhadap masa depan akan memiliki dorongan untuk berwirausaha (Afifah, Suratno, & Muspawi, 2021). Individu dengan orientasi masa depan akan selalu melakukan usaha untuk berkarsa

dan berkarya, pandangan untuk masa depan akan membuat individu tidak mudah puas dengan hasil yang diperolehnya (Cahyani & Harsono, 2021). Selain itu peneliti lain menyebutkan, orientasi masa depan jangka panjang dapat memberikan jalan promosi Hasil wawancara menunjukkan bahwa subjek memiliki kepribadian ketahanan diri terhadap permasalahan yang ada dalam menjalani usahanya. Hasil penelitian dari Aprilia & Yulianti (2017) individu dengan kepribadian *hardiness* dapat mengendalikan keadaan yang tidak menyenangkan serta memiliki perlawanan terhadap masalah yang dihadapi dan juga dapat menyelesaikan dengan cara yang tepat pada usahanya. Individu yang memiliki kepribadian *hardiness* akan berkomitmen bahwa apapun aktivitas yang dilakukan akan memberikan pengaruh pada aktivitas individu itu sendiri, kepribadian *hardiness* mampu menjadikan yang sulit menjadi sebuah kesempatan ataupun peluang untuk mendapatkan pertumbuhan dan perkembangan (Lo Bue, Kintaert, Taverniers, Mylle, Delahaij, & Euwema, 2016). Menurut Sabela, Ariati, dan Setyawan (2014) manfaat *hardiness* pada seorang wirausaha ialah dapat membantu individu mengurangi kemungkinan terjadinya *burnout* dan penilaian negatif pada suatu kejadian yang mengancam dan meningkatkan pengharapan untuk melakukan koping yang berhasil, menjadikan individu yang tangguh, dan membantu individu mengambil keputusan yang baik dalam keadaan stress saat berjalan usaha.

3. Resiliensi

Salah satu informan pelaku UMKM di Desa Ngalang menunjukkan adanya resiliensi yaitu kondisi ketika informan harus mengendalikan tekanan kehidupannya dengan lebih kuat yaitu dengan membuka usaha mandiri untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Resiliensi berhubungan secara positif dengan keberhasilan wirausaha atau bisnis (Hayward, Forster, Sarasvathy, & Fredrickson, 2010). Krueger dan Brazeal (1994) bahwa penilaian individu terhadap pembentukan usaha dilandaskan oleh

yang positif sehingga bisnis yang dijalankan dapat terus berkelanjutan (Shepherd & Patzelt, 2011).

2. *Hardiness*

persepsi dirinya sendiri terhadap kemampuan yang individu miliki untuk melaksanakan tugas-tugas yang berhubungan dengan perencanaan dan peluncuran usaha. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Cintakawati dan Masykur (2013) data yang diperoleh menunjukkan bahwa salah satu kunci untuk meraih kesuksesan dalam pekerjaan dan kepuasan hidup adalah resiliensi.

Faktor Eksternal

1. Pengetahuan dan Pelatihan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa subjek belajar dari mengikuti usaha orang lain maupun secara otodidak, kemudian juga mengikuti pelatihan untuk meningkatkan keterampilan dalam berwirausaha. Penelitian lain menyebutkan bahwa pendidikan dan pelatihan kewirausahaan mampu membentuk sikap, perilaku dan pola pikir seorang wirausahawan (Olugbola, 2017). Pendidikan dan pelatihan berwirausaha menumbuhkan kompetensi secara kognitif dan non-kognitif. Hasil pengetahuan kognitif menunjukkan adanya peningkatan keterampilan marketing, sumberdaya, peluang, dan kemampuan membayangkan terhadap capaian yang direncanakan. Hasil pengetahuan non-kognitif menunjukkan peningkatan niat, ketekunan, kreativitas, dan identitas (Moberg, 2012). Penelitian lain juga mengatakan bahwa terdapat perkembangan dalam penelitian mengenai pendidikan berwirausaha dalam hal kontribusi secara konseptual dan empiris (Blenker, Elmholdt, Frederksen, Korsgaard, & Wagner, 2014; Gabrielsson, Landström, Politis, & Hägg, 2018; Nabi, Liñán, Fayolle, Krueger, & Walmsley, 2017). Pendidikan berwirausaha juga memiliki hubungan terhadap niat berwirausaha (Bae, Qian, Miao, & Fiet, 2014).

2. Pengalaman

Hasil wawancara menunjukkan bahwa subjek memiliki pengalaman sebelum memiliki usaha dan pengalaman tersebut bertambah setelah berwirausaha. Pengalaman berwirausaha memberikan

2016). Menurut Kuckertz dan Wagner (2010) dibutuhkan wirausahawan yang berpengalaman, pelaku usaha yang memiliki pengalaman akan mampu untuk membaca peluang dalam menjalankan usaha yang akan dijalankan dan akan meningkatkan kegiatan usaha yang dijalani. Pengalaman berwirausaha juga meningkatkan kreativitas pelaku usaha dalam inovasi produk dan menciptakan ide-ide, pengalaman berwirausaha juga meningkatkan ketekunan dan pengalaman dalam memecahkan masalah ketika terjadi kegagalan dalam menjalankan usahanya (Cardon, Joakim, & Dronvsek, 2009).

3. Jaringan Profesional

Dari hasil wawancara terhadap pelaku UMKM di Desa Ngalang ditemukan fakta bahwa para pelaku UMKM memiliki jaringan profesional untuk memasarkan hasil usahanya walaupun jaringan dalam skala kecil. Proses untuk menemukan peluang baru dalam bisnis atau wirausaha melalui jaringan profesional dapat berkembang melalui tiga aktivitas yang dilakukan wirausahawan yaitu melalui pengumpulan informasi, pemikiran melalui diskusi dengan orang lain dan mengumpulkan sumberdaya pada pekerjaan (Garcia-Cabrera & García-Soto, 2009). Dari tiga hal tersebut jaringan sosial diketahui memiliki efek luar biasa pada kualitas penemuan peluang (Wingwon, 2015). Ketika UMKM mampu untuk memanfaatkan jaringan profesionalnya sebagai salah satu input dari UMKM maka akan berdampak positif terhadap perkembangan dari UMKM itu sendiri (Kim, 2018). Hal ini sejalan dengan meluasnya jaringan profesional pada pelaku UMKM maka akan berdampak positif terhadap usaha yang mereka jalankan mulai dari promosi, jual beli hingga mencapai tahap

pengetahuan awal pada pelaku usaha sebelum bertindak dalam mengembangkan usahanya sehingga tanpa disadari pelaku usaha sudah memiliki kemampuan memprediksi hasil yang akan diperoleh dari tindakan dalam usahanya (Wahyudiono,

pengembangan cabang untuk UMKM mereka.

4. Latar Belakang Keluarga

Hasil wawancara menunjukkan bahwa subjek memiliki keluarga dengan latar belakang bisnis juga. Penelitian menunjukkan bahwa individu dengan latar belakang wirausaha memiliki minat yang lebih tinggi terhadap wirausaha dibandingkan individu lain yang tidak memiliki latar belakang seperti itu (Georgescu & Herman, 2020). Hasil penelitian yang dilakukan Wiani *et al.* (2018) dan Wang dan Wong (2004) membuktikan lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang kuat terhadap minat individu dalam berwirausaha. Selaras dengan pendapat tersebut peneliti lain menyatakan bahwa individu yang berwirausaha akan menyediakan akses yang baik mengenai peluang, pengetahuan kewirausahaan, modal keuangan dan relasi untuk anak-anaknya (Solesvik, Westhead, Matlay, & Parasyak, 2013; Sorensen, 2007; Zellweger, Sieger, & Halter 2011).

5. Dukungan Sosial

Hasil wawancara menunjukkan bahwa subjek memiliki dukungan sosial yang baik dari keluarga dan lingkungan sekitarnya. Hal ini juga terlihat pada penelitian lain yang menyatakan bahwa ketika berada pada situasi genting, individu akan menjalin hubungan dengan individu lainnya, seperti teman, keluarga, dan saudara (Kimura & Masykur, 2017). Penelitian lain juga menyebutkan bahwa dukungan keluarga dapat memberikan bantuan berupa strategi koping melalui pengalaman berfokus pada aspek yang positif (Marco & Selamat, 2022). Dukungan sosial membuat individu merasa nyaman, mengurangi stres yang dirasakan,

meningkatkan kesejahteraan psikologis, meningkatkan produktivitas kerja, dan meningkatkan kompetensi serta rasa percaya diri (Sahban, Kumar, & Sri Ramalu, 2019).

SIMPULAN

kebutuhan berprestasi, kemandirian, orientasi masa depan, *hardiness*, dan resiliensi. Faktor eksternal kesiapan berwirausaha meliputi pendidikan dan pelatihan, pengalaman, jaringan profesional, latar belakang keluarga dan dukungan sosial dari lingkungan sekitar subjek

Hasil penelitian ini memberikan saran praktis bagi para pelaku UMKM bahwa kesiapan berwirausaha ini penting untuk dimiliki dan terbentuk dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Hal ini juga menjadi masukan bagi lembaga atau instansi terkait dalam pengembangan UMKM di wilayah Desa Ngalang, Kabupaten Gunungkidul untuk meningkatkan kesiapan berwirausaha melalui pelatihan-pelatihan yang relevan. Selain pelatihan, hasil penelitian ini sebagai masukan bagi pemegang keputusan untuk memberikan fasilitas yang dibutuhkan sebagai dukungan eksternal guna menyiapkan para pelaku UMKM ini mengembangkan usahanya.

Keterbatasan penelitian ini pada subjektivitas yang ada pada peneliti. Penelitian ini tergantung pada interpretasi peneliti tentang faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan berwirausaha pada pelaku UMKM di Desa X, Kabupaten Gunungkidul sehingga kecenderungan bias masih tetap ada. Untuk mengurangi bias, penelitian selanjutnya maka perlu dilakukan triangulasi dan crosscheck dengan fakta dari informan lain berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Ab Aziz, K., Zulkifle, A. M., & Sarhan, M. L. (2022). Social entrepreneurship readiness amongst the Malaysian

Berdasarkan pembahasan di atas terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan berwirausaha pelaku UMKM di Desa Ngalang, Gunungkidul yaitu terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal kesiapan berwirausaha meliputi efikasi diri, toleransi risiko, proaktif,

muslim youths. *Journal of System and Management Sciences*, 12(5), 525-543. doi: 0.33168/JSMS.2022.0530

Aboobaker, N., & Renjini, D. (2020). Human capital and entrepreneurial intentions: Do entrepreneurship education and training provided by universities add value?. *On the Horizon*, 28(2), 73-83. doi: 10.1108/OTH-11-2019-0077

Afifah, S., Suratno., & Muspawi, M. (2021). Perilaku pengambilan risiko, kelompok referensi dan orientasi masa depan terhadap ekonomi STKIP Nurul Huda Kabupaten Oku Timur. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 1(3), 126-133. doi: 10.1108/oth-11-2019-007

Aldrich, H. E., & Cliff, J. E. (2003). The pervasive effects of family on entrepreneurship: toward a family embeddedness perspective. *Journal of business venturing*, 18(5), 573-596. doi: 10.1016/S0883-9026(03)00011-9

Aprilia, E. D., & Yulianti, D. (2017). Hubungan antara *hardiness* dengan burnout pada perawat rawat inap di Rumah Sakit 'X' Aceh. *Jurnal Ecopsy*, 4(3), 151-156. doi :10.20527/ecopsy.v4i3.4296

Arenius, P., & Clercq, D. D. (2005). A network-based approach on opportunity recognition. *Small business economics*, 24(3), 249-265. doi: 10.1007/s11187-005-1988-6

Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.

Aryaningtyas, A. T. (2018). Dukungan akademik: Moderasi hubungan kepribadian proaktif terhadap niat kewirausahaan mahasiswa. *Jurnal Media Ekonomi dan Manajemen*,

- 33(2), 175-186. doi: 10.24856/mem.v33i2.699
- Atiya, T., & Osman, Z. (2021). The effect of entrepreneurial characteristics on the entrepreneurial intention of university students in Oman and Sudan. *Entrepreneurship and Sustainability Issues*, 8(4), 217-234. doi: 10.9770/jesi.2021.8.4(12)
- Basrowi. (2011). *Kewirausahaan untuk Perguruan Tinggi*. Ghalia Indonesia.
- Blenker, P., Elmholt, S. T., Frederiksen, S. H., Korsgaard, S., & Wagner, K. (2014). Methods in entrepreneurship education research: A review and integrative framework. *Education + Training*, 56(8/9), 697-715. doi: 10.1108/ET-06-2014-0066
- Cahyani, E. & Harsono, M. (2021). Ranah afektif (sikap) wirausahawan mahasiswa politeknik swasta Palembang. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini*, 12(2), 150-155. doi: 10.36982/jiegm.v12i2.1899
- Cardon, M. S., Joakim, W., Jagdip, S., & Dronvsek, M. (2009). The nature and experience of entrepreneurial passion. *Academy of Management Review*, 34(3), 511-532. doi: 10.5465/amr.2009.40633190
- Casciaro, T., Gino, F., & Kouchaki, M. (2016). Managing yourself learn to love networking. *Harvard Business Review*, 94(5), 104-107.
- Cintakawati, A. R., & Masykur, A. M. (2013). Resiliensi pada wirausahawan penyintas gempa bumi 27 Mei 2006 di Kecamatan Wedi Kabupaten Klaten. *Jurnal EMPATI*, 2(03), 213-222. doi: 10.14710/empati.2013.7323
- Creed, P. A., Conlon, E. G., & Dhaliwal, K. (2013). Revisiting the academic hardiness scale: Revision and revalidation. *Journal of Career Assessment*, 21(4), 537-554. doi: 10.1177/1069072712475285
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. 4th ed. SAGE Publications.
- Bae, T. J., Qian, S., Miao, C., & Fiet, J. O. (2014). The relationship between entrepreneurship education and entrepreneurial intentions: A meta-analytic review. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 38(2), 217-254. doi: 10.1111/etap.12095
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. Freeman and Co.
- Daengs, A. (2022). Menuju UMKM tangguh melalui kemampuan proaktif cerdas penjual. *Jesya (Jurnal Ekonomi dan Ekonomi Syariah)*, 5(2), 2226-2238. doi: 10.36778/jesya.v5i2.829
- Fajrillah, F., Purba, S., Sirait, S., Sudarso, A., Sugianto, S., Sudirman, A., & Simarmata, J. (2020). *Smart entrepreneurship: peluang bisnis kreatif & inovatif di era digital*. Yayasan Kita Menulis.
- Farashah, A. (2013). The process of impact of entrepreneurship education and training on entrepreneurship perception and intention: Study of educational system of Iran. *Education and Training*, 55(8/9), 868-885. doi: 10.1108/ET-04-2013-0053
- Fayolle, A., Gailly, B., & Lassas-Clerc, N. (2006). Effect and counter-effect of entrepreneurship education and social context on students' intentions. *Estudios de Economia Aplicada*, 24(2), 509-523
- Gabrielsson, J., Landström, H., Politis, D., & Hägg, G. (2018). *Exemplary contributions from Europe to entrepreneurship education research and practice*. In Fayolle, A. (Ed.), *A Research Agenda for Entrepreneurship Education*. Edward Elgar Publishing.
- García-Cabrera, A. M., & García-Soto, M. G. (2009). A dynamic model of technology-based opportunity recognition. *The Journal of entrepreneurship*, 18(2), 167-190. doi: 10.1177/097135570901800202
- Georgescu, M. A., & herman, E. (2020). The impact of the family background in students' entrepreneurial intention: An

- empirical analysis. *Sustainability*, 12(11), 4775. doi: 10.3390/su12114775
- Grotberg, E. H. (1999). Countering depression with the five building blocks of resilience. *Reaching Today's Youth: The Community Circle of Caring Journal*, 4(1), 66–72.
- Hatta, I. H. (2014). Analisis pengaruh inovasi, pengambilan resiko, otonomi, dan reaksi proaktif terhadap kapabilitas 569-578. doi: 10.1016/j.jbusvent.2009.03.002
- Jean, S. E., and Mathieu, C. (2015). Developing attitudes toward an entrepreneurial career through mentoring. *Journal of Career Development*, 42(4), 325–338. doi: 10.1177/0894845314568190
- Jones, C., & English, J. (2004). A contemporary approach to entrepreneurship education. *Education and Training*, 46(8/9), 283-300. doi: 10.1108/00400910410569533
- Kim, H. Y. (2018). Effects of social capital on collective action for community development. *Social Behavior and Personality*, 46(6), 1011–1027. doi: 10.2224/sbp.7082
- King, L. A. (2012). *Psikologi umum: Sebuah pandangan apresiatif* (2nd ed.). Salemba Humanika.
- Kimura, O. N., & Masykur, A. M. (2017). Hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan kewirausahaan pada mahasiswa UKM Research n Business Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati*, 6(1), 322-326. doi: 10.14710/empati.2017.15136
- Kobasa, S. C., Maddi, S. R., & Khan, S. (1982). Hardiness and health: A prospective study. *Journal of Personality and Social Psychology*, 42(1), 168-177. doi: 10.1037/0022-3514.42.1.168
- Krueger, N. F., & Brazeal, D. J. V. (1994). Entrepreneurial potential and potential entrepreneurs. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 18(3), 91-104. doi: 10.1177/104225879401800307
- pemasaran UKM kuliner daerah Jabodetabek. *Jurnal Manajemen Pemasaran*, 8(2), 90-96. doi: 10.9744/pemasaran.8.2.90-96
- Hayward, M. L., Forster, W. R., Sarasvathy, S. D., & Fredrickson, B. L. (2010). Beyond hubris: How highly confident entrepreneurs rebound to venture again. *Journal of Business venturing*, 25(6),
- Kuckertz, A., & Wagner, M. (2010). The influence of sustainability orientation on entrepreneurial intentions-investigating the role of business experience. *Journal of Business Venturing*, 25(1), 524-539. doi: 10.1016/j.jbusvent.2009.09.001
- Kusumo, W. K., & Setiawan, W. (2017). Pengaruh faktor-faktor yang dapat memotivasi mahasiswa berkeinginan wirausaha. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 18(1), 159-176. doi: 10.26623/jdsb.v18i1.566
- Lindh, I., & Thorgren, S. (2016). Entrepreneurship education: The role of local business. *Entrepreneurship & Regional Development*, 28(5/6), 313-336. doi: 10.1080/08985626.2015.1134678
- Lo Bue, S., Kintaert, S., Taverniers, J., Mylle, J., Delahaij, R., & Euwema, M. (2016). Hardiness differentiates military trainees on behavioural persistence and physical performance. *International Journal of Sport and Exercise Psychology*, 16(4), 354-364. doi: 10.1080/1612197X.2016.1232743
- Marco, B. C., & Selamat, F. (2022). Pengaruh efikasi diri kewirausahaan, dukungan sosial, dan dukungan edukasi terhadap intensi kewirausahaan sosial pada mahasiswa Perguruan Tinggi di Jakarta. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 4(2), 289-300. doi: 10.24912/jmk.v4i2.18221
- McClelland, D. C. (1987). N-Achievement and entrepreneurship: A longitudinal study. *Journal of Personality and Social Psychology*, 1(4), 389–392. doi: 10.1037/h0021956

- Meredith, G. G. (2005). *Kewirausahaan teori dan praktek*. Penerbit PPM.
- Moberg, K. S. (2012). *The impact of entrepreneurship education and project-based education on students' personal development and entrepreneurial intentions at the lower levels of the educational system: Too much of two good things?*. doi: 10.2139/ssrn.2147622
- entrepreneurial behavior on entrepreneurial intention. *International Entrepreneurship and Management Journal*, 13(3), 881-903. doi: 10.1007/s11365-016-0430-7
- Noor, H. Fl. (2014). *Investasi, pengelolaan keuangan dan pengembangan ekonomi masyarakat*. Mitra Wacana Media.
- Olugbola, S. A. (2017). Exploring entrepreneurial readiness of youth and startup success components: Entrepreneurship training as a moderator. *Journal of innovation & Knowledge*, 2(3), 155-171. doi: 10.1016/J.JIK.2016.12.004
- Pant, S. K. (2015). Role of the family in entrepreneurship development in Nepali society. *Journal of Nepalese Business Studies*, 9(1), 37-47. doi: 10.3126/jnbs.v9i1.14592
- Parker, D. K. (2005). *Menumbuhkan kemandirian dan harga diri*. Prestasi Surabaya.
- Parker, S. C. (2013). Do serial entrepreneurs run successively better-performing businesses?. *Journal of Business Venturing*, 28(5), 652-666. doi: 10.1016/j.jbusvent.2012.08.001
- Phuong, T. H., & Hieu, T. T. (2015). Predictors of Entrepreneurial intentions of undergraduate students in Vietnam: An empirical study. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 5(8), 46–55. doi: 10.6007/IJARBS/v5-i8/1759
- Pradipta, A. R. (2012). Bagaimana motivasi berprestasi mendorong keberhasilan berwirausaha pada pelaku usaha mikro kecil Kotamadya Surabaya. *Jurnal*
- Nabi, G., Liñán, F., Fayolle, A., Krueger, N., & Walmsley, A. (2017). The impact of entrepreneurship education in higher education: A systematic review and research agenda. *Academy of Management Learning & Education*, 16(2), 277-299. doi: 10.5465/amle.2015.0026
- Miralles, F., Giones, F., & Gozun, B. (2017). Does direct experience matter? Examining the consequences of current *Psikologi Kepribadian dan Sosial*, 1(2), 74–91.
- Rakib, M., Azis, M., & Azis, F. (2022). What determines entrepreneurial readiness? the empirical study of students in Indonesia. *Multicultural Education*, 8(1), 38-44.
- Ranto, B. (2007). Korelasi antara motivasi, knowledge of entrepreneurship dan independensi. *Manajemen Usahawan Indonesia*, 10(5). 24-35.
- Ranwala, R. S. (2016). Family background, entrepreneurship-specific education and entrepreneurial knowledge in venture creation. *International Journal of Scientific and Research Publications*, 6(9), 495-50. doi: 10.1504/MEJM.2017.086417
- Ratumbuysang, M. F. N. G., & Rasyid, A. A. (2015). Peranan orang tua, lingkungan, dan pembelajaran kewirausahaan terhadap kesiapan berwirausaha. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 5(1), 15–26. doi: 10.21831/jpv.v5i1.6058
- Raza, A., Muffatto, M., & Saeed, S. (2019). The influence of formal institutions on the relationship between entrepreneurial readiness and entrepreneurial behaviour: A cross-country analysis. *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 26(1), 133–157. doi: 10.1108/JSBED-01-2018-0014
- Reivich, K. & Shatte, A. (2002). *The resiliency factor: 7 keys to finding your inner strength and overcoming life's hurdles*. Three Rivers Press.
- Riwanda, F., & Mawarpury, M. (2021). Persepsi pengusaha muda terhadap

- kesuksesan menjalankan bisnis start-up. *Psychopreneur Journal*, 5(2), 46–56. doi: 10.37715/psy.v5i2.1915
- Robbins, S. P. (2001). *Organizational behavior*. Prentice-Hall, Inc.
- Ruiz, J., Ribeiro, D., & Coduras, S. A. (2016). Challenges in measuring readiness for entrepreneurship. *Management Decision*, 54(5), 1022–1046. doi: 10.1108/MD-07-2014-0493
- Sariroh, M. K., & Yulianto, J. E. (2019). Hubungan efikasi diri akademik dengan kesiapan kerja mahasiswa tingkat akhir pada Universitas X Surabaya. *Psychopreneur Journal*, 2(1), 41–51. doi: 10.37715/psy.v2i1.866
- Sasongko, D. (2020). UMKM bangkit, ekonomi Indonesia terungkit. Retrieved August 4, 2023, from Kementrian Keuangan Republik Indonesia website: <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/13317/UMKM-Bangkit-Ekonomi-Indonesia-Terungkit.html>
- Seginer, R. (2019). Adolescent future orientation: Does culture matter?. *Online Reading in Psychology and Culture*, 6(1), 5-26. doi: 10.9707/2307-0919.1056
- Setyariningsih, E., & Utami, B. (2022). Pemberdayaan UMKM dalam mewujudkan desa mandiri di Desa Segunung Kecamatan Dlanggu Mojokerto. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Indonesia*, 1(4), 39-44. doi: 10.55542/jppmi.v1i4.258
- Shepherd, D. A., & Patzelt, H. (2011) The new field of sustainable entrepreneurship: studying entrepreneurial action linking “what is to be sustained” with “what is to be developed”. *Entrepreneurship: Theory and Practice*, 35(1), 137-163. doi: 10.1111/j.1540-6520.2010.00426.x
- Shu, R., Ren, S., & Zheng, Y. (2018). Building networks into discovery: The link between entrepreneur network capability and entrepreneurial opportunity discovery. *Journal of*
- Sabela, O. I., Ariati, J., & Setyawan, I. (2014). Ketangguhan mahasiswa yang berwirausaha: Studi kasus. *Jurnal Psikologi Undip*, 13(2), 170-189. doi: 10.14710/jpu.13.2.170-189
- Sahban, M. A., Kumar M, D., & Sri Ramalu, S. (2014). Model confirmation through qualitative research: Social support system toward entrepreneurial desire. *Asian Social Science*, 10(22), 17-28. doi: 10.5539/ass.v10n22p17
- Business Research. 85, 197-208. doi: 10.1016/j.jbusres.2017.12.048
- Solesvik, M., Westhead, P., Matlay, H., & N. Parsyak, V. (2013). Entrepreneurial assets and mindsets: benefit from university entrepreneurship education investment. *Education Training*, 55(8/9), 748-762. doi: 10.1108/ET-06-2013-0075
- Sørensen, J.B. (2007). Closure and Exposure: Mechanisms in the intergenerational transmission of self-employment. In *The Sociology of Entrepreneurship; Research in the Sociology of Organizations*; Martin, R., Lounsbury, M., Eds.; Emerald Group Publishing Limited: Bingley, UK, 2007; Volume 25. doi: 10.1016/S0733-558X(06)25003-1
- Steier, L., & Greenwood, R. (2000). Entrepreneurship and the evolution of angel financial networks. *Organization studies*, 21(1), 163-192. doi: 10.1177/0170840600211
- Steinberg, L., Graham, S., O'Brien, L., Woolard, J., Cauffman, E., & Banich, M. (2009). Age differences in future orientation and delay discounting. *Child Development*, 80(1), 28-44. doi: 10.1111/j.1467-8624.2008.01244.x
- Suryana. (2017). *Kewirausahaan kiat dan proses menuju sukses (edisi ke-4)*. Salemba Empat.
- Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2006). *Social psychology*. Pearson Education International.
- Tipu, S. A. A., Zeffane, R., & Ryan, J. (2011). Students' entrepreneurial readiness in the United Arab Emirates:

- an empirical inquiry of related factors. *International Journal of Business and Globalisation*, 6(3-4), 383-398. doi: 10.1504/IJBG.2011.039393
- Ustha, E. (2018). Analisis faktor-faktor yang memotivasi mahasiswa berkeinginan menjadi wirausaha di Pekanbaru (studi kasus pada empat universitas di Pekanbaru). *TANSIQ: Jurnal Manajemen dan Bisnis Syariah*, 2(1), 138-157.
- Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan*, 4(1), 76-91. doi: 10.26740/jepk.v4n1.p76-91
- Wang, C. K., & Wong, P.-K. (2004). Entrepreneurial interest of university students in Singapore. *Technovation*, 24(2), 163-172. doi: 10.1016/S0166-4972(02)00016-0
- Wei, J., Chen, Y., Zhang, Y., & Zhang, J. (2020). How does entrepreneurial self-efficacy influence innovation behavior? Exploring the mechanism of job satisfaction and Zhongyong thinking. *Frontiers in Psychology*, 11(708), 1-15. doi: 10.3389/fpsyg.2020.00708
- Wiani, A., Ahman, E., & Machmud, A. (2018). Effect of family environment on interest in entrepreneurship students SMK in Subang Regency. *Oikos: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi*, 2(2), 122-132. doi: 10.23969/oikos.v2i2.1034
- Widodo, I. H. D. S. (2020). *Membangun startup entrepreneur yang unggul*. Penebar Media Pustaka.
- Vaillant, Y., & Lafuente, E. (2018). Entrepreneurial experience and the innovativeness of serial entrepreneurs. *Management Decision*, 57(11), 2869-2889. doi: 10.1108/MD-06-2017-0592
- Wahyudiono, A. (2016). Pengaruh pendidikan kewirausahaan, pengalaman berwirausaha, dan jenis kelamin terhadap sikap berwirausaha pada mahasiswa fakultas ekonomi universitas Muhammadiyah Surabaya.
- Wingwon, B. (2015). Effect of entrepreneurship, business strategy and business networking toward competitive advantage of small and medium enterprises in Thailand. *International Journal of Entrepreneurship and Small Business*, 26(2), 217-232. doi: 10.1504/IJESB.2015.071827
- Yuli, E. L. (2018). Pendidikan kewirausahaan dan efikasi diri terhadap kesiapan berwirausaha mahasiswa. *Elektik: Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan*, 1(2), 127-138. doi: 10.24014/ekl.v1i2.7102
- Zeer, E. F., Yugova, E. A., Karpova, N. P., & Trubetskaya, O. V. (2016). Psychological predictors of human hardiness formation. *International Journal of Environmental & Science Education*, 11(14), 7035-7044.
- Zellweger, T., Sieger, P., & Halter, F. (2011). Should I stay or should I go? Career choice intentions of students with family business background. *Journal of business venturing*, 26(5), 521-536. doi: 10.1016/j.jbusvent.2010.04.001